WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE

Volume 2, Issue 2, Agustus 2020, p. 331 – 336
ISSN 2655-9951 (print), ISSN 2656-0062 (online)

Literature review: Keefektifan pemberian obat nyeri di instalasi gawat darurat

Ayu Fitriana Hapsari¹, Agus Sudaryanto^{2*}

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ayufitriahapsari@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword:

Keselamatan pasien
Obat
Nyeri
perawat
Patient safety
Medication
Pain
Nurse
Emergency room

**) corresponding author*

Agus Sudaryanto
Dosen Keperawatan, Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

ABSTRACT

Background. Nyeri akut adalah keluhan utama yang paling umum terlihat di gawat darurat (ED), nyeri sering tidak dirawat dengan baik di UGD. Pasien yang datang ke UGD sering membutuhkan perawatan tepat waktu, berpotensi termasuk pemberian obat untuk menghilangkan gejala mereka, seperti rasa sakit. Obat yang diprakarsai perawat telah menjadi salah satu strategi terpenting yang diterapkan di UGD untuk memfasilitasi perawatan tepat waktu. **Objectives.** Untuk membahas literature yang telah ada saat ini tentang keefektifan perawat memberikan obat nyeri di UGD. **Methods.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literature review dengan menganalisis dari literature-literature review yang telah dipilih dan ditelaah dari beberapa sumber sehingga menjadi bahasan baru. Jurnal yang dibahas dalam topik bahasan ini dengan kata kunci yaitu: pemberian obat di Unit Gawat Darurat. Penulis melakukan penelusuran jurnal pada bulan Juli 2020, diperoleh dengan pencarian menggunakan Google scholar, Proquest, Pubmed. Kata kunci analgesia, gawat darurat, penelitian layanan kesehatan, regresi linier, pemodelan multivariat, perawatan keperawatan, nyeri. **Result.** Obat yang diprakarsai perawat adalah salbutamol untuk kondisi pernapasan dan analgesia untuk kondisi yang memungkinkan pasien menerima obat lebih cepat setengah jam dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki obat yang diprakarsai perawat. Intervensi tidak berpengaruh pada efek samping, waktu tunggu dokter dan lama tinggal. Analgesia terkait perawat dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan menerima analgesia, mencapai pengurangan nyeri yang relevan secara klinis, dan kepuasan pasien yang lebih baik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Nyeri akut adalah keluhan utama yang paling umum terlihat di gawat darurat (ED), nyeri sering tidak dirawat dengan baik di UGD. Secara khusus, pasien mengharapkan untuk menerima

analgesik lebih cepat dari pada yang terjadi secara rutin. Sebuah survei pasien ED mengungkapkan bahwa mereka diharapkan untuk menerima analgesik dalam waktu 30 menit setelah kedatangan mereka (Dewhurst et al., 2017)

Keselamatan pasien menurut International Patient Safety Goals (IPSG) yang dikeluarkan oleh WHO mempunyai 6 indikator dimana salah satunya adalah peningkatan kewaspadaan dalam pemberian obat. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pemberian obat (medication error) harus dicegah atau diminimalkan. Akan tetapi, kesalahan dalam pemberian obat masih saja terjadi di pusat pelayanan kesehatan baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Institute of Medicine (IOM) setiap tahun di Amerika Serikat, sekitar 48000-100000 pasien meninggal akibat kesalahan pemberian obat. Sementara di Indonesia, laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit menunjukkan bahwa 2 kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama (24,8%) dari 10 besar insiden yang dilaporkan (Kementrian Kesehatan RI, 2008)

IGD merupakan gerbang awal pasien masuk rumah sakit dan mempunyai resiko tinggi terjadi kesalahan pengobatan. Jumlah pasien yang datang ke IGD sangat fluktuatif bergantung pada kondisi masyarakat (Nurhanifah, 2015). Selain itu, pasien yang masuk ke IGD berasal dari segala macam usia, seperti bayi, anak, orang dewasa, dan lansia. Pasien IGD juga memiliki tingkat keparahan yang tidak dapat diprediksi serta memiliki beragam penyakit (Scott BM et al, 2014). Oleh karenanya, perawat IGD harus siap selama 24 jam dan mampu untuk menangani pasien yang bervariasi tersebut (Nurhanifah. 2015., Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. 2020)

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang bertugas untuk: (1) Pemberi asuhan keperawatan, (2) Penyuluh dan konselor bagi klien, (3) Pengelola pelayanan keperawatan, (4) Peneliti keperawatan, (5) Pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang, dan (6) Pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu (Pemerintah Indonesia, 2014)

Fungsi utama perawat adalah membantu klien/pasien (dari level individu hingga masyarakat) baik dalam kondisi sakit maupun sehat, guna mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui layanan keperawatan. Layanan keperawatan diberikan karena adanya kelemahan fisik, mental, dan keterbatasan pengetahuan serta kurangnya kemauan untuk dapat melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari secara mandiri (Pemerintah Indonesia, 2014)

Pasien yang datang ke UGD sering membutuhkan perawatan tepat waktu, berpotensi termasuk pemberian obat untuk menghilangkan gejala mereka, seperti rasa sakit. Manajemen nyeri adalah aspek yang sering diabaikan dari perawatan akut, dengan pasien dipaksa untuk menunggu periode waktu yang lama tanpa penilaian nyeri atau ditawarkan analgesia. Waktu pemberian obat sering dianggap sebagai indikator kualitas perawatan (Wayne Varndell, 2018). Obat yang diprakarsai perawat telah menjadi salah satu strategi terpenting yang diterapkan di UGD untuk memfasilitasi perawatan tepat waktu. Proses tersebut melibatkan pemberian otonomi kepada perawat untuk memberikan obat kepada pasien sebagaimana dibimbing oleh kondisi medis mereka sebelum mereka diperiksa oleh dokter IGD (Cabilan & Boyde, 2017)

Pasien ortopedi dan trauma memiliki prevalensi tinggi nyeri kronis pasca-bedah (CPSP), yang digambarkan sebagai nyeri yang berkembang dan bertahan melebihi waktu yang diharapkan untuk proses penyembuhan normal, yang mengakibatkan peningkatan permintaan analgesik opioid untuk demografi ini. Meskipun pendekatan multi-modal untuk analgesia diinginkan, opioid diandalkan dalam mengelola nyeri akut sedang hingga berat. Nyeri jangka pendek dan jangka panjang setelah trauma ortopedi adalah faktor prediktif untuk cacat fisik, keterlambatan kembali bekerja, tekanan psikologis, kepuasan rendah terhadap perawatan kesehatan dan kegagalan untuk berpartisipasi dalam terapi fisik (Sonneborn & Bui, 2019)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menganalisis artikel dengan menganalisis dari literature-literature review yang telah dipilih dan ditelaah dari beberapa sumber sehingga menjadi bahasan baru. Jurnal yang dibahas dalam topik bahasan ini dengan kata kunci yaitu: pemberian obat di Unit Gawat Darurat. Penulis melakukan penelusuran jurnal pada bulan Juli 2020, diperoleh dengan pencarian menggunakan Google scholar, Proquest, Pubmed. Kata kunci analgesia, gawat darurat, penelitian layanan kesehatan, regresi linier, pemodelan multivariat, perawatan. Dalam penelitian ini kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; 1) Keselamatan pasien saat pemberian obat; 2) Efek pemberian obat pada pasien nyeri

Peneliti awal pencarian menemukan 87 referensi setelah duplikat dihapus. Setelah tinjauan dari awal judul dan abstrak 68 jurnal dikeluarkan karena mereka tidak memenuhi kriteria kelayakan. Sebanyak 19 jurnal dipertahankan untuk ulasan teks lengkap, setelah itu 7 jurnal dikeluarkan untuk issu pelaporan data yang efisien. Jumlah total jurnal yang termasuk dalam tinjauan sistematik ini berjumlah 12, artikel fulltext yang sesuai kriteria 6.

Gambar 1. Alur Review Jurnal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kemenkes (2011), obat-obatan menjadi bagian dari rencana pengobatan pasien, manajemen RS harus berperan secara kritis untuk memastikan keselamatan pasien. Nama Obat, rupa dan ucapan mirip (NORUM), yang membingungkan staf pelaksana merupakan salah satu penyebab yang paling sering dalam kesalahan obat (medication error). Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap obat-obat yang tingkat bahayanya tinggi harus ditunjukkan dengan menyimpannya di tempat khusus dan tidak di setiap ruangan. Obat-obatan lain harus dibawah pengawasan apoteker, sehingga kalau ada dosis yang berlebihan dapat disarankan ke dokternya untuk meninjau kembali terapinya.

Dalam pemberian obat harus cek dulu, betul identitasnya bahwa pasien A mendapat obat sesuai identitas pasien A, dan identitas pasien saat ini dilengkapi dengan foto, sehingga setiap kali kita memberikan obat dilakukan pengecekan terlebih dahulu orangnya, cocok tidak dengan fotonya.

Implementasi keselamatan seperti ini menunjukkan bahwa perawat dan tenaga kesehatan bekerja sesuai dengan standar SPO yang ada. SPO menjadi standar dan panduan utama bagi perawat dalam menjalankan tugasnya selama memberikan asuhan kepada pasien. SPO yang dibuat memberikan petunjuk langkah-langkah dalam penanganan pasien dan melalui kepatuhan menjalankan SPO tersebut menjadi salah satu langkah untuk menjaga keselamatan pasien.

Dalam tinjauan rekam medis sebelum dan sesudah ini, arahan medis untuk analgesia yang diprakarsai perawat dikaitkan dengan penurunan waktu yang signifikan untuk dosis analgesik pertama, dan peningkatan proporsi pasien yang menerima analgesik dalam 30 menit pertama jika dibandingkan dengan kontrol historis.

Studi sebelumnya telah menemukan bahwa perawat memulai protokol analgesia aman dan efektif dalam mengurangi waktu untuk dosis analgesik pertama. Mereka juga terbukti secara signifikan mengurangi skor nyeri yang dilaporkan oleh pasien. Obat yang diprakarsai perawat adalah salbutamol untuk kondisi pernapasan dan analgesia untuk kondisi yang memungkinkan pasien menerima obat lebih cepat setengah jam dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki obat yang diprakarsai perawat. Intervensi tidak berpengaruh pada efek samping, waktu tunggu dokter dan lama tinggal. Analgesia terkait perawat dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan menerima analgesia, mencapai pengurangan nyeri yang relevan secara klinis, dan kepuasan pasien yang lebih baik (CJCabilan, et al, 2017).

HASIL PENELUSURAN LITERATUR

Table Literatur Jurnal

Author	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Inklusi	Intervensi	Hasil
(Dewhurst et al., 2017)	Rata-rata (SD) 52 (21)	Pria-n % 107 (53)	117	Skala nyeri (0-10)	Intervensi yang dilakukan yaitu Mengevaluasi arahan medis untuk analgesia yang diprakarsai di Departemen Darurat	Arahan medis untuk analgesik yang diprakarsai perawat di UGD dikaitkan dengan waktu yang berkurang secara signifikan terhadap dosis analgesik pertama, dan meningkatkan proporsi pasien yang menerima analgesik dalam 30 menit. Dapat menyimpulkan bahwa arahan medis untuk analgesia yang diprakarsai perawat secara efektif meningkatkan ketepatan waktu dan kualitas perawatan untuk pasien dengan nyeri akut.
(Cabilan & Boyde, 2017)	10-34 tahun	Pria-wanita	980	skor nyeri awal dan intensitas ringan (<4)	Intervensi yang dilakukan yaitu sebuah studi eksperimental dimasukkan dalam ulasan ini: satu uji coba Australasian Jurnal sistematis ulasan dampak obat yang diprakarsai perawat dalam keadaan darurat departemen	Tinjauan sistematis memegang implikasi klinis dan penelitian. Temuan dari ulasan ini mendukung praktik obat yang diprakarsai perawat di UGD, terutama analgesia yang diprakarsai perawat. Analgesia yang diprakarsai perawat meningkatkan aksesibilitas analgesia, dan memfasilitasi pemberian penghilang rasa sakit yang tepat waktu dan efektif.
(Varndell et al., 2018)	18-75 tahun	Pria-wanita 349	6641	Skala nyeri (0-10)	Intervensi yang dilakukan yaitu Kualitas dan dampak analgesia yang	Tinjau Perawat darurat, sebagai dokter garis depan, sering dalam posisi untuk

					diprakarsai perawat di unit gawat darurat: Tinjauan sistematis	mengidentifikasi dan mengoptimalkan manajemen nyeri akut. Tinjauan sistematis ini telah menyoroti keefektifitas dan keamanan untuk meningkatkan akses tepat waktu ke analgesia dan berpotensi untuk meningkatkan kepuasan pasien dengan manajemen nyeri.
(Sonneborn & Bui, 2019)	18 tahun ke atas	Pria-wanita	Riview jurnal	Skala nyeri sedang (0-3)	Intervensi yang dilakukan yaitu Opioid menginduksi konstipasi pada pasien ortopedi dan trauma: pengobatan Penggunaan antagonis reseptor mu-opioid akting perifer (PAMORA) dapat dipertimbangkan pada mereka yang penggunaan kombinasi obat pencahar secara teratur belum berhasil, dan perawat harus Jurnal Internasional Keperawatan Ortopedi Trauma dan potensi manajemen yang diprakarsai perawat	Penggunaan antagonis reseptor mu-opioid akting perifer (PAMORA) dapat dipertimbangkan pada mereka yang penggunaan kombinasi obat pencahar secara teratur belum berhasil, dan perawat harus mengambil peran yang lebih luas dalam penilaian gejala dan respons terhadap pengobatan.
(Hughes et al., 2020)	Usia pasien pada saat kedatangan	Pria-wanita	485	Skor skala nyeri 5	Intervensi yang dilakukan yaitu Hubungan antara waktu dengan administrasi analgesik dan lama rawat inap: Tinjauan retrospektif	Penerimaan analgesia efektif cepat dan efektif memiliki dampak yang lebih besar untuk nyeri yang di amanatkan dan analgesia yang diprakarsai oleh perawat
(fauziah, 2015)	18-45 tahun	Pria-wanita	151	Skala nyeri ringan (0-3) 7 pasien Skala nyeri sedang (4-6) 49 pasien Skala nyeri berat (7-10) 20 pasien	Dosis pemberian analgetik pada pasien rawatan intensif dikelompokkan menjadi dosis terapi, dosis subterapi dan dosis maksimal. Pada penelitian ini diketahui pemberian dosis terapi sebanyak 156 (100%) kasus.	Hasil penelitian ini Penggunaan terapi analgetik secara kombinasi lebih efektif dan juga untuk mengurangi dosis dari masing-masing obat tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Memberikan intervensi analgesik yang diprakarsai perawat di UGD dikaitkan dengan waktu yang berkurang secara signifikan terhadap dosis analgesik pertama, dan meningkatkan proporsi

pasien yang menerima analgesik dalam 30 menit. Kesimpulannya bahwa arahan medis untuk analgesia yang diprakarsai perawat secara efektif meningkatkan ketepatan waktu dan kualitas perawatan untuk pasien dengan nyeri akut (Dewhirst et al., 2017)

Memberikan intervensi Analgesia yang diprakarsai perawat dikaitkan dengan aman, tepat waktu, dan penghilang rasa sakit yang efektif. Kesimpulan Perawat darurat, sebagai dokter garis depan, sering dalam posisi untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan manajemen nyeri akut. Tepat waktu dan manajemen nyeri akut yang efektif masih menjadi salah satu tantangan terbesar bagi UGD di seluruh dunia (Varndell et al., 2018).

Keselamatan dalam pemberian obat dan efek obat sangat penting untuk pasien, maka dari itu perawat harus benar-benar memperhatikan obat sebelum diberikan ke pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menginspirasi dan memberikan semangat penulis dalam membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cabilan, C. J., & Boyde, M. (2017). A systematic review of the impact of nurse-initiated medications in the emergency department. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 20(2), 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2017.04.001>
- Dewhirst, S., Zhao, Y., MacKenzie, T., Cwinn, A., & Vaillancourt, C. (2017). Evaluating a medical directive for nurse-initiated analgesia in the Emergency Department. *International Emergency Nursing*, 35, 13–18. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2017.05.005>
- Hughes, J. A., Brown, N. J., Chiu, J., Allwood, B., & Chu, K. (2020). The relationship between time to analgesic administration and emergency department length of stay: A retrospective review. *Journal of Advanced Nursing*, 76(1), 183–190. <https://doi.org/10.1111/jan.14216>
- Kementerian Kesehatan RI. Tanggung jawab apoteker terhadap keselamatan pasien. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2008.
- Nurhanifah, D. Hubungan karakteristik, beban kerja dan supervise dengan motivasi perawat dalam melaksanakan triase di instalasi gawat darurat RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2015.
- Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2020). Increased application of the 'six right' principle in the administration of drugs by nurses among the inpatient room through the supervision of the reflective model. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 85 - 92. doi:<https://doi.org/10.30604/jika.v5i1.257>
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan. Jakarta: Indonesia
- Scott BM, Considine J, Botti M. Medication errors in ED : Do patient characteristics and the environment influence the nature and frequency of medication errors, 2014
- Sonneborn, O., & Bui, T. (2019). Opioid induced constipation management in orthopaedic and trauma patients: treatment and the potential of nurse-initiated management. *International Journal of Orthopaedic and Trauma Nursing*, 34, 16–20. <https://doi.org/10.1016/j.ijotn.2019.03.002>
- Varndell, W., Fry, M., & Elliott, D. (2018). Quality and impact of nurse-initiated analgesia in the emergency department: A systematic review. *International Emergency Nursing*, 40(April), 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2018.05.003>